

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Istilah ini mengacu pada periode dari awal masa remaja hingga masa perkembangan yang biasanya dimulai pada usia 14 tahun pada pria dan usia 12 tahun pada wanita. Remaja berasal dari kata latin *adolence* yang mempunyai arti berkembang menjadi dewasa. Istilah remaja memiliki makna yang lebih luas yang mencakup perkembangan mental, antusias, sosial dan aktual.

World Health Organization atau WHO mendefinisikan remaja sebagai perkembangan dari saat timbulnya tanda seks sekunder hingga tercapainya maturasi seksual dan reproduksi, suatu proses pencapaian mental dan identitas dewasa, serta peralihan dari ketergantungan sosio ekonomi menjadi mandiri. Secara biologis, saat seorang anak mengalami pubertas dianggap sebagai indikator awal masa remaja. Namun karena tidak adanya petanda biologis yang berarti untuk menandai berakhirnya masa remaja, maka faktor-faktor sosial, seperti pernikahan, biasanya digunakan sebagai petanda untuk memasuki masa dewasa.

Pada masa ini kondisi psikis remaja sangat labil. Hal ini dikarenakan di masa ini remaja sedang mencari jati dirinya. Mereka sering kali ingin tahu dan

suka mencoba hal baru yang mereka lihat atau ketahui di lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar yang di maksud seperti keluarga, teman sebaya, masyarakat dan sekolah. Tetapi perilaku yang mereka lihat belum tentu bersifat positif. Ada beberapa perilaku dalam pencarian jati dirinya bersifat negatif, salah satunya adalah berkaitan dengan pengetahuan remaja tentang permasalahan kesehatan reproduksi.

Membahas remaja tidak akan selesai dalam satu kesempatan, karena adanya tuntutan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan dengan dirinya sendiri yang ciri khasnya sedang mencari jati diri dengan kondisi perubahan yang sangat cepat pada fisik-psikis serta segala problematikanya. Misalnya: (1) Masalah hari depan, kecemasan akan hari depan yang kurang pasti mungkin akan menambah problem psikologis bagi kelancaran belajar remaja. Keadaan kehidupan psikologis ini misalnya menurunnya semangat belajar, kemampuan berpikir kurang, merasa tertekan, bahkan kadang-kadang membuat remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Seperti remaja menjadi dekat “mencoba-coba” dengan minuman keras, penggunaan obat terlarang bahkan lari ke narkoba juga “merebaknya” pergaulan bebas. (2) Masalah hubungan dengan orang tua, masalah ini timbul dikarenakan terjadinya pertentangan pendapat antara orang tua (dewasa) dan anak-anaknya, hubungan yang kurang baik, karena remaja mengikuti arus dan mode seperti: rambut gondrong, pakaian kurang sopan, aksesoris dan lain-lain. (3) Masalah moral dan agama, biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama, nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat yang menjadi tuntutan kelompok teman sebaya. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan keguncangan, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti (Retnanto, 2009: 14) yang menjadikan remaja berperilaku menyimpang dan kenakalan

sehingga merugikan diri sendiri dan lingkungan sosial bahkan mengganggu pemenuhan kebutuhan spiritual.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ditahun 2020 menunjukkan pendidikan seks bukan melulu soal hubungan seksual tapi juga pendidikan kesehatan reproduksi yang menjelaskan tentang pentingnya menjaga kesehatan organ-organ reproduksi. Pendidikan seks penting dilakukan sejak dini untuk menghindari anak-anak dan para remaja dari berbagai macam kekerasan seksual yang makin marak terjadi di era milenial ini. Hasil Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) pada tahun 1994, di Kairo, Mesir secara konsisten mengukuhkan hak-hak remaja akan informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar dan pelayanan kesehatan reproduksi termasuk konseling. Masyarakat internasional melalui konfrensi tersebut mengingatkan kembali bahwa hak dan tanggung jawab para orang tua adalah membimbing, termasuk tidak menghalangi anak remajanya, untuk mendapatkan akses terhadap pelayanan dan informasi yang mereka butuhkan tentang kesehatan reproduksi yang baik.

Masalah demografi yang masih menjadi perhatian bagi bangsa Indonesia adalah jumlah penduduk yang sangat besar serta kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Kelahiran yang tidak terkendali merupakan faktor penyumbang bagi masalah tersebut. Lembar fakta yang diterbitkan oleh PKBI, United Nation Population Fund Ascosiation (UNFPA) dan BKKBN menyebutkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, sekitar 2,3 juta kasus aborsi juga terjadi di Indonesia dimana 20% nya dilakukan oleh remaja. Fakta lain menunjukkan bahwa sekitar 15% remaja usia 10-24 tahun yang jumlahnya mencapai 52 juta telah melakukan hubungan seksual diluar nikah. Penelitian PKBI di kota Palembang,

Kupang, Tasikmalaya, Cirebon, Singkawang tahun 2005 menyebutkan bahwa 9,1% remaja telah melakukan hubungan seks dan 85%nya melakukan hubungan seks pertama mereka pada usia 13-15 tahun di rumah mereka dengan pacar. Berdasarkan perkembangan dan kebutuhan dimasyarakat pembahasan kesehatan reproduksi dari sudut nilai adat, budaya dan agama menganggap masalah kesehatan reproduksi remaja sebagai hal yang tabu justru lebih populer dibanding dengan pemahaman pentingnya untuk mengetahui dan mendiskusikan secara benar tentang masalah kesehatan reproduksi. Padahal pengetahuan para remaja yang secara tepat dan benar tentang masalah kesehatan reproduksi sangat penting.

Kesehatan reproduksi bukan merupakan sesuatu yang tabu untuk dibahas, seperti yang diajarkan dalam kebanyakan budaya. Kesehatan reproduksi merupakan berkah dari Tuhan kepada manusia. Islam memberikan kerangka aturan untuk menikmati berkah Allah tersebut, yang tidak hanya diberikan untuk mendapatkan keturunan. Perilaku seksual merupakan hal yang harus dinikmati secara bersama sebagai pemberiannya, namun harus dalam suatu ikatan (Hasan, 2008: 274) yang sah secara agama dan negara, dengan ketentuan yang sudah tertera dalam Undang-undang Perkawinan di Indonesia. Sehingga pendidikan kesehatan seksual dalam Islam dapat mencegah remaja dari pergaulan bebas karena telah jelas batasan pergaulan beda jenis kelamin. Selain itu dibutuhkan pemahaman tentang kenakalan “kehamilan remaja” terkategori gangguan jiwa atau sebuah tindakan kriminal untuk menentukan konseling Islami pada sebuah lembaga rehabilitasi jiwa atau lembaga pemasyarakatan. Oleh karena itu, permasalahan seputar remaja dibutuhkan konseling Islam yang tepat agar remaja sebagai generasi penerus perjuangan bangsa dapat mengharumkan nama bangsa dengan karya-karya sesuai dengan kemampuan remaja. Kebutuhan bimbingan semacam ini sebenarnya tidak terbatas bagi remaja yang

bermasalah dan tidak mampu mengatasinya, melainkan juga diberikan kepada remaja yang tidak bermasalah pun memerlukan, karena dapat dimengerti bahwa manusia tidak pernah lepas dari masalah. Karena itu, bimbingan perlu diberikan kepada seluruh remaja dan akan lebih baik jika diberikan sebelum individu tersebut terlanjur mengalami kesulitan/masalah. Dan kondisi dewasa ini kebutuhan bimbingan dan konseling semakin dirasakan pentingnya, karena masalah-masalah yang dihadapi remaja semakin kompleks sebagai akibat kemajuan teknologi, kepadatan penduduk, dan lain sebagainya (Mu'awanah, dan Hidayah, 2009: 15) yang juga sesuai dengan kebutuhan fase remaja yang sedang masa pencarian jati diri dan tuntutan mengoptimalkan tugas-tugas perkembangan.

Dalam keadaan seperti itu remaja perlu mendapatkan arahan dari orang yang berada didekatnya, misalnya didalam lingkungan sosial yaitu keluarga ataupun seseorang yang ahli didalam bidang konseling yang biasa disebut dengan Konselor. Layanan yang diberikan untuk remaja yang membutuhkan arahan adalah bimbingan konseling Islami, karena bimbingan konseling Islami dapat membantu konseli secara mendalam dengan cara memberikan pemahaman untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja dari sudut pandang ajaran agama Islam. Konseling itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasi oleh dirinya sendiri, akan tetapi dengan petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Bimbingan Konseling Islami dapat diterapkan oleh konselor ahli dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dalam sudut pandang agama, sehingga nanti bisa mengendalikan tingkah laku atau perilaku yang tidak baik mengenai pengetahuan seksual.

Bimbingan Konseling Islami memberikan bimbingan dalam bidang akhlak yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak *mahmudah* dan jauh dari akhlak *mazmumah*. Bimbingan Konseling Islami adalah proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka, melalui usaha-usaha mereka sendiri baik kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial. Konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapatkan kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal ini pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseling teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya hanya mengikuti atau berperan sebagai pendamping.

Mitra Citra Remaja merupakan salah satu program yang mewadahi masalah-masalah remaja di Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Cirebon yang digawangi oleh, dari dan untuk remaja. Mitra Citra Remaja terfokus pada pemberian informasi dan layanan kesehatan reproduksi kepada remaja di sekolah, komunitas dan masyarakat umum, melakukan penyuluhan dan pembinaan administrasi bagi para remaja agar mereka peduli terhadap kesehatan dan seks serta hal yang berbau pornografi, seks bebas dan masalah remaja lainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dipandang perlu untuk menerapkan bimbingan konseling Islami yang bertujuan meningkatkan kesehatan reproduksi pada remaja berdasarkan nilai Islam, karena Islam sendiri memandang bahwa proses reproduksi adalah proses yang

penting untuk menjaga kelangsungan generasi manusia. Lahirnya manusia-manusia baru yang siap mengabdikan kepada dunia dipandang oleh Islam sebagai sesuatu yang membanggakan, patut disyukuri sekaligus tercakup di dalamnya amanah (beban hukum baru) bagi orang-orang di sekitarnya. Cita-cita pendidikan Islam dalam membangun manusia diarahkan pada pendidikan keseimbangan antara rohani dan jasmani, mencakup dimensi yang luas, kesentuhan langsung dengan kawasan duniawi, membawa ke kehidupan akhirat. Dalam sudut pandang Islam tidak pernah menganak-emaskan kepentingan duniawi dengan mengaktirikan kepentingan akhirat oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi Remaja di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Mitra Citra Remaja Cabang Cirebon.

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat latar belakang di atas, maka yang menjadi titik fokus penelitian yang dapat ditetapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program konseling Islami untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja di Mitra Citra Remaja Kota Cirebon?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling Islami untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja di Mitra Citra Remaja Kota Cirebon?
3. Bagaimana tingkat pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi di Mitra Citra Remaja Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui program konseling Islami untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja di Mitra Citra Remaja Kota Cirebon.
2. Mengetahui proses pelaksanaan konseling Islami untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja di Mitra Citra Remaja Kota Cirebon.
3. Mengetahui tingkat pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi di Mitra Citra Remaja Kota Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya untuk disiplin ilmu bimbingan konseling Islami pada umumnya, khususnya konseling dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja dan selanjutnya sebagai bahan korelasi untuk penelitian di masa depan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk membantu memberikan data tambahan kepada semua pihak yang berkaitan dengan bimbingan konseling Islami dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di masyarakat dan memberikan kontribusi kepada pihak terkait.

E. Landasan Pemikiran

Pada bagian ini menguraikan pemikiran penulis dari hasil penelitian sebelumnya serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan digunakan untuk sebagai acuan dalam penelitian.

Dalam cara mendapatkan hasil penelitian ilmiah yang baik, sehingga data-data yang digunakan dalam skripsi ini bisa mendapatkan jawaban secara komprehensif dari permasalahan-permasalahan yang sudah di rumuskan Serta agar tidak terjadi duplikasi dari hasil penelitian yang sudah di lakukan oleh pihak lain mengenai permasalahan yang sama. Uraian pada bagian ini terdiri atas.

1. Landasan Teori

Konsep utama konseling Islami adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya. Konseling Islami adalah suatu proses membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.

Konseling Islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allaah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allaah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti yang di kemukakan oleh pendapatnya Shobibaturrahmah bahwa, “Pengertian konseling Islami di atas, ialah proses bantuan dari seorang konselor Islami yang profesional yang memiliki dua kaki. Yang satu berpijak pada pengetahuan tentang konseling, sedangkan kaki lainnya berpijak pada pengetahuan agama yang cukup mendalam”. (Shobibatur rahmah, 2018).

Sedangkan Konseling Islami menurut Mustahidin adalah sebagai suatu layanan bimbingan, pelajaran, arahan dan pedoman kepada seseorang yang tengah mengalami penyimpangan dalam perkembangan fitrah. Sehingga seseorang tersebut dapat

menyelesaikan problematika hidup secara mandiri dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah agar terciptanya kehidupan yang bahagia didunia dan diakhirat. (Mustahidin, 2011: 57)

Dari pengertian diatas menurut para ahli, konseling Islami adalah suatu usaha atau proses bantuan, bimbingan, dan arahan yang dilakukan konselor kepada seseorang individu yang sedang terganggu oleh masalah yang tengah dihadapi dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah agar dapat menyelesaikan permasalahan yang tengah dihadapinya sehingga dapat bertaqwa kepada Allah swt. Dan mencapai kemajuan dalam hidup dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Remaja memiliki minat yang luar biasa cenderung ingin lebih mengeksplorasi dunia dengan hal-hal baru. Seringkali keinginan untuk menemukan hal baru ini tidak dibarengi dengan pemikiran yang matang, sehingga terkadang kegiatan tersebut sangat berbahaya baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan di sekitarnya. Jika tidak dipertimbangkan dan dibiarkan tanpa pengawasan, perbuatan yang berisiko ini dapat menimbulkan berbagai masalah yang baru. Salah satu masalah yang dapat muncul karena perilaku tersebut adalah kondisi pada kesehatan reproduksi (Elvianasti dan Roza, 2019: 109-117).

Masa remaja adalah masa penting dari rentang kehidupan, periode transisi, masa perubahan, masa di mana orang mencari kepribadian diri, masa yang ditakuti (*dreaded*), masa ketidakpercayaan, dan ujung menuju kedewasaan (Krori, 2011: 420).

Krori (2011) menyatakan bahwa perubahan sosial yang signifikan dalam masa remaja mencakup dampak yang meluas dari pertemanan sebaya (*peer groups*), lebih banyak mengembangkan contoh perilaku sosial, membuat kelompok sosial baru, dan munculnya

kualitas baru dalam memilih teman dan pemimpin, menilai dalam penerimaan sosial. Selama periode ini, remaja mengalami perubahan yang berbeda, baik secara fisik maupun psikis. Perkembangan yang terlihat jelas merupakan perubahan yang nyata, dimana tubuh tumbuh dengan cepat sehingga sampai pada kondisi tubuh dewasa yang dibarengi dengan perubahan dalam reproduksi. Selama fase remaja, dorongan seksual menonjol dan terlihat dalam perilaku remaja, terutama terhadap lawan jenisnya. Karena remaja adalah masa perubahan atau masa transisi dengan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, salah satunya adalah masalah kesehatan reproduksi atau seksualitas. Namun, sebenarnya informasi remaja tentang kesehatan reproduksi yang benar masih terbatas. Selain itu, tugas orangtua sebagai agen sosial utama untuk anak-anak jarang dapat memeriksa dan memberikan informasi tentang kesadaran kesehatan reproduksi, mengingat sebagian besar orangtua masih belum tersentuh tentang hal ini untuk dibicarakan dengan anak-anak mereka. Dengan demikian, diperlukan sumber informasi yang sesuai dan dapat diandalkan, sehingga remaja dapat memperoleh informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Agar remaja mengetahui apa saja informasi tentang kesehatan reproduksi dan terhindar dari berbagai permasalahan seputar reproduksi atau seksualitas, maka konseling Islami menjadi sebuah pelayanan yang tepat dan memberikan informasi kepada para remaja dari sudut pandang agama Islam. Program kesehatan reproduksi adalah cara/upaya untuk membantu remaja dengan memberikan informasi, perhatian, praktik kehidupan yang mempunyai konsep tanggung jawab, melalui dukungan, promosi kespro, KIE, konseling dan layanan kepada remaja yang memiliki masalah khusus serta bantuan untuk kegiatan remaja

yang positif. Informasi mendasar tentang kesehatan reproduksi yang perlu dimiliki remaja mencakup semua bagian kehidupan remaja yang diidentifikasi dengan informasi, perspektif dan perilaku dalam kehidupan seksual dan sehari-hari, untuk memiliki kesejahteraan regeneratif yang baik. Empat metodologi digunakan dalam mengelola masalah remaja, khususnya institusi keluarga, kelompok teman sebaya, institusi sekolah dan lingkungan kerja. Keluarga dalam hal ini diharuskan memiliki opsi untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan sekaligus memberikan arahan tentang perspektif dan perilaku kepada para remaja.

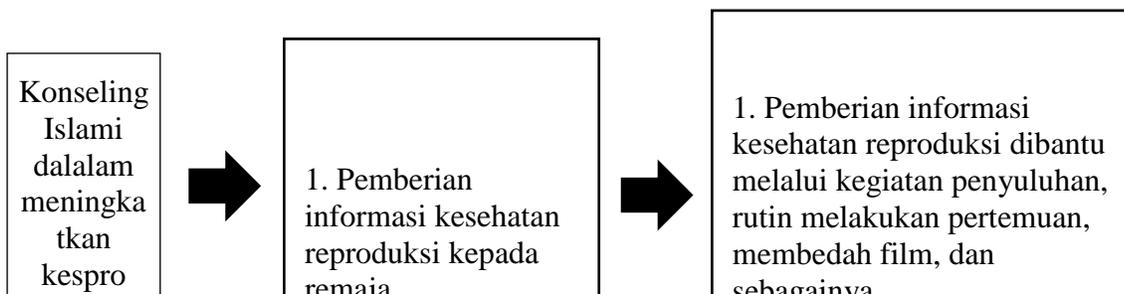
2. Landasan Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan atau keterkaitan antara satu ide dengan ide lainnya dari masalah yang akan dipertimbangkan (Yogis, 2013). Maka kerangka konseptual pemikiran bimbingan konseling Islami dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di Persatuan Keluarga Berencana Indonesia Mitra Citra Remaja adalah sebagai berikut:



Gambar 1

Kerangka Pemikiran



3. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kemiripan dan plagiat, maka berikut saya menyertakan sebagian dari hasil dari penelitian terdahulu yang relevan, antara lain:

- a. Jurnal yang ditulis oleh Anwar Solahudin yang berjudul “Manajemen Layanan Konseling Islami dan Pendidikan Kesehatan Reproduksi di SMP Muhammadiyah X dan Y (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah X dan Y di Tangerang Selatan)”

Penelitian ini bertujuan mengetahui manajemen sekolah dalam layanan konseling kesehatan reproduksi dengan pendekatan islami yang dapat meningkatkan karakter religius siswa dan mutu sekolah. Jenis Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah X dan Y di Tangerang Selatan. Integrasi proses pendidikan sering kali dikuatkan dengan proses bimbingan dan konseling sekolah. Bimbingan dan konseling modern memandang manusia sebagai objek sehingga aspek spiritual

menjadi suatu hal yang terpisah dari keberadaan manusia (Rozikan, 2017). Sehingga bimbingan konseling memerlukan adanya dasar agama sebagai pedoman dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Bimbingan dan Konseling Islam dasar utama dengan berlandaskan pada ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam. (Rozikan, 2017).

- b. Skripsi yang ditulis oleh Gifari Firmansyah dengan judul “Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Bimbingan Agama (Studi Deskriptif di Madrasah Al-Ihsan Kota Sukabumi)”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan program layanan bimbingan agama di Madrasah Al-Ihsan Kota Sukabumi serta metode yang digunakan dalam proses bimbingan dan hasil yang dicapai dari pelaksanaan layanan bimbingan kesehatan reproduksi di Madrasah Al-Ihsan Kota Sukabumi. Penelitian ini didasarkan pada kerangka pemikiran bahwa masalah kesehatan reproduksi remaja mencangkup aspek fisik biologis dan mental sosial. Untuk menyikapi hal tersebut para remaja harus dibekali bimbingan ajaran agama islam dan di arahkan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk allah SWT untuk menuju kebahagiaan dunia akhirat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama di Madrasah Al-Ihsan relatif efektif dan berhasil, dapat dilihat dari pemahaman tentang kesehatan reproduksi yang diberikan kepada para remaja seperti mengenai doa-doa bersuci dan juga larangan-larangan yang dapat menyebabkan terkena penyakit reproduksi kini sudah dimengerti dan amalkan dalam kehidupan kesehariannya.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Mitra Citra Remaja Cirebon yang berada di kompleks Pilang Mas Garden, Blok C.35 RT/RW 001/009, Kedungjaya, Kedawung, Cirebon, Jawa Barat 45153. Alasan penelitian dilakukan dilokasi tersebut dikarenakan tempat tersebut terkait hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga akan mudah mendapatkan data terkait permasalahan tersebut dengan mudah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, dimana paradigma ini merupakan suatu pendekatan untuk memahami dan memperjelas pendekatan sosial yang signifikan yang ada dalam lingkungan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, khususnya di Mitra Citra Remaja Cirebon. Dengan hal tersebut peneliti merasa akan tepat dengan pendekatan yang akan di lakukan. Kemudian, pada saat itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metodologi subjektif, yaitu penelitian dimana pendekatan pengujian menghasilkan data deskriptif dari sesuatu yang sedang diteliti. Jadi paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Wahyu Wibowo, ia mengatakan bahwa deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif dari kenyataan, informasi, atau artikel material yang bukan merupakan rangkaian angka,

melainkan sebagai artikulasi bahasa atau wacana (apa pun strukturnya) melalui cara yang tepat dan tepat. (Wibowo, 2011:43).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Ide penting pendekatan ini adalah bahwa peneliti turun langsung ke tempat “lapangan” untuk mengadakan pengamatan mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan fenomena secara alamiah berdasarkan fakta. Sehingga peneliti dapat dengan jelas melakukan pengamatan mengenai Konseling Islami untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja yang ada di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Mitra Citra Remaja Kota Cirebon.

4. Jenis Data

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari informan baik individu maupun kelompok.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan. Diantaranya (1) Data program konseling Islami untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja (2) Data proses pelaksanaan konseling Islami untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja, (3) Data hasil konseling Islami dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

5. Sumber Data

Sumber Data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang optimal dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung Konselor yaitu Didin Mursidin, beliau merupakan pembina atau konselor yang melakukan proses konseling Islami bagi remaja untuk meningkatkan kesehatan dan pengetahuan tentang reproduksi di Mitra Citra Remaja Kota Cirebon.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung. Pengambilan data sekunder tersebut diperoleh dari koordinator program di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Mitra Citra Remaja Kota Cirebon yaitu Bpk. Agus, beliau merupakan orang yang mengawasi berjalannya program konseling dan kegiatan remaja atau kegiatan sosial di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Mitra Citra Remaja.

6. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan yang terpenting adalah bagaimana menentukan informasi kunci atau situasi sosial sesuai dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu konselor Mitra Citra Remaja.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini bersifat purposive. sumber data secara purposive yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian. Jadi, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan saat peneliti mulai melakukan penelitian dan selama kegiatan berlangsung peneliti memilih orang yang dipertimbangkan akan memberikan data dan fakta yang diperlukan.

7. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan secara langsung sehingga dapat memperoleh informasi yang akurat. Teknik ini juga bertujuan untuk mengumpulkan data sesuai dengan objek penelitian. Sehingga mengetahui lebih jelas proses konseling Islami untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di Mitra Citra Remaja Kota Cirebon.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan agar dapat melakukan pengamatan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Kemudian menggunakan wawancara tertulis yang diberikan kepada konselor dan para remaja. Sehingga dapat memberikan informasi tambahan mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dibutuhkan dalam melengkapi data dalam penelitian. Dikarenakan sedang terjadi pandemi Covid-19 banyak kegiatan yang diberhentikan untuk sementara waktu sehingga dokumentasi yang dimiliki lembaga sangat dibutuhkan dalam peneliti melakukan pengamatan dan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, prasasti, agenda dan sebagainya yaitu berupa arsip-arsip yaitu profil Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Mitra Citra Remaja dan data-data konseling.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kecukupan referensi. Kecukupan referensi dalam konteks ini bermakna tersedianya berbagai sumber yang dapat digunakan untuk menjelaskan data suatu penelitian. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

9. Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, selanjutnya dikategorikan sesuai dengan masalah yang nanti akan dirumuskan dalam penelitian, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif selanjutnya diinterpretasikan dengan kata-kata atau kalimat dengan kerangka berpikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang sudah dikategorisasi hasilnya dari pencatatan di lapangan akan dilakukan pereduksian data yaitu dengan cara memilih kembali data-data yang dibutuhkan, menitik fokuskan kepada hal yang penting sehingga mendapatkan data yang benar-benar valid. Kemudian data hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing.

b. Display

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Kemudian penyajian data yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk bagan atau uraian singkat agar

mudah untuk dipahami. Penyajian data di gunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman data dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data.

c. Verifikasi Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.

